

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang semakin maju saat ini, bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang semakin banyak dipelajari khususnya di Indonesia pada pendidikan-pendidikan formal maupun nonformal. Karakteristik pada bahasa Jepang sangat terinci dan berbeda dari bahasa asing lain. Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2014, 55) mengungkapkan huruf dalam bahasa Jepang disebut *moji*, termasuk di dalamnya huruf-huruf kanji, *hiragan*, *katakana*, *roomaji* dan sebagainya. Ada yang menyebut huruf ini dengan istilah *monji* dan ada pula yang menyebutnya dengan istilah *ji*. Bahasa Jepang adalah bahasa yang dapat dinyatakan dengan tulisan yang menggunakan huruf-huruf (kanji, *hiragana*, *katakana*, *roomaji*) ini.

Masih menurut Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2014, 55) mengungkap huruf dimulai dari gambar untuk menunjukkan isi atau arti suatu hal atau perkara. Gambar-gambar itu disederhanakan, lalu pada akhirnya bersamaan dengan bentuk (gambar) tersebut ditentukanlah cara-cara pengucapannya berdasarkan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat pemakainnya.

Huruf yang menyatakan isi atau arti dan sekaligus menyatakan pengucapan seperti ini disebut *hyoo`i moji*. Salah satu contoh *hyoo`i moji* adalah huruf kanji. Selain *hyoo`i moji*, ada juga *hyoo`on moji* yaitu huruf yang hanya

menyatakan bentuk-bentuk pengucapan yang tidak memiliki arti tertentu (Sudjianto dan Dahidi, 2014, 55). Huruf kanji yaitu huruf yang merupakan lambang, ada yang berdiri sendiri dan ada juga yang harus bergabung dengan kanji lainnya, atau diikuti dengan huruf *hiragana* (Sutedi, 2011, 8).

Sudjianto, Dahidi dan Matsuoka (2014, 7) menjelaskan, huruf kanji adalah salah satu huruf yang dipakai untuk penulisan bahasa Jepang selain huruf *kana* dan *roomaji*. Berbeda dengan huruf *kana* (*hiragana* dan *katakana*) yang merupakan *onsetsu moji* sebagai salah satu bagian dari *hyoo`on moji*, huruf kanji merupakan *hyoo`i moji*.

Huruf kanji pertama kali ditemukan di Tiongkok, dalam kurun waktu yang begitu lama ada banyak huruf kanji yang mengalami perubahan baik dari segi bentuk maupun jumlahnya. Setelah kanji didatangkan ke Jepang, ada juga kanji-kanji baru yang dibuat oleh orang Jepang (Hirai dalam Sudjianto, Dahidi dan Matsuoka, 2014, 7). Huruf kanji dalam bahasa Jepang ada dua macam cara membacanya, yaitu: (1) ala Jepang (*kun-yomi*) dan (2) ala Cina (*on-yomi*) (Sutedi, 2011, 8).

Jumlah huruf kanji jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah huruf hiragan dan katakana. Hiragana berjumlah 46 huruf sedangkan huruf katakana yang biasa dipakai berjumlah 45 huruf. Huruf latin yang biasa dipakai juga di dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam bahasa Indonesia hanya 26 huruf. Sedangkan huruf kanji, seperti yang dikatakan Hirai Masao, jumlahnya mencapai sekitar 50.000 huruf, kira-kira 10.000 di antaranya dipakai, sekitar 2000 huruf

yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari (Sudjianto, Dahidi dan Matsuoka, 2014, 8).

Kanji menyatakan suatu lambang, ada yang dapat berdiri sendiri dan ada juga yang digabung dengan kanji lain. Gabungan kanji disebut dengan *jukugo*, dalam hal ini Satou dan Maeda menyatakan bahwa *jukugo* adalah kata tunggal yang dikombinasikan menjadi kata majemuk. Kata majemuk biasanya digunakan untuk istilah-istilah yang telah disepakati oleh masyarakat sosial (Sutedi dalam Nisa, Rahayu dan Suryadi, 2021, 203). *Kanji jukugo* dalam pemaknaannya melalui proses semantis yang dimaknai secara leksikal. Hal ini berkaitan dengan sebuah pembelajaran yang disebut *semantik*.

Sutedi (2011, 127) mengungkapkan bahwa semantik dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* yang merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*), yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antarkata dengan kata lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

Kata semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran bahasa *fonologi*, *gramatika*, dan *semantik* (Chaer, 2009, 2). Selain dari

segi semantik, *jukugo* bisa dikaji melalui bahasan morfologi yaitu proses pembentukan kanji *jukugo*.

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk'. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata', sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup' (Chaer, 2009, 3).

Dalam pembentukan kanji pasti akan menemukan sebuah istilah yang disebut dengan *bushu*. Kanji merupakan sebuah huruf yang terbentuk dari beberapa garis dan coretan. Garis dan coretan tersebut kemudian membentuk bagian-bagian kanji yang akhirnya menjadi sebuah huruf kanji. Pada bagian-bagian garis dan coretan yang membentuk huruf kanji, munculah istilah yang disebut dengan *bushu*. *Bushu* adalah bagian mendasar yang membentuk sebuah huruf kanji. Pada umumnya dalam *Kanwa Jiten* biasanya *bushu* disusun secara khusus dari yang memiliki jumlah coretan paling sedikit (Ikeda dalam Sudjianto, Dahidi dan Matsuoka, 2014, 9).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menjabarkan mengenai pembentukan makna *jukugo* kanji dengan karakter *bushu hihen* (火). Sebagai contoh penelitian, peneliti mencoba memberi gambaran dari kanji 爛 (ラン) yang memiliki arti 'meradang'. Kanji ini merupakan gabungan dua karakter yaitu *bushu hihen* (火) yang bermakna 'api atau sifat api' dengan kanji 関 (*takenawa*) yang

berarti ‘naik/tinggi’. Dari gabungan dua karakter tersebut didapatkan sebuah makna ‘api yang tinggi’ atau bisa disebut ‘api yang sangat panas’. Makna tersebut menggambarkan suatu kondisi ketika api yang sudah mencapai suhu yang sangat tinggi dan sangat panas mengenai tubuh atau kulit. Hal yang akan dirasakan pada kulit adalah rasa sakit dan kulit yang meradang. Maka hasil interpretasi makna yang didapatkan dari kanji 爛 (*tadareru*) adalah sakit meradang.

Selain contoh interpretasi makna diatas, contoh penelitian berikutnya adalah interpretasi pembentukan makna kanji *jukugo*, *jukugo* kanji tersebut adalah kanji 爛熟 (*ranjuku*). *Jukugo* kanji tersebut merupakan gabungan antara kanji 爛 (*tadareru*) yang berarti meradang dengan kanji 熟 (*ureru*) yang berarti matang. Interpretasi yang dihasilkan dari *jukugo* diatas menghasilkan makna ‘kematangan yang lebih’. Sesuatu hal yang sudah matang lalu dipadukan dengan hal yang sudah meradang maka menghasilkan sesuatu kematangan yang lebih. Dari hasil interpretasi tersebut menghasilkan arti ‘terlalu matang’.

Dari kedua contoh diatas, dijabarkan makna interpretasi dari kanji dengan karakter *bushu hihen* (火). Dari gambaran contoh tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis *jukugo* kanji dengan *bushu hihen* (火) lebih banyak lagi yang mengandung makna api. Hal itu yang mendorong penulis untuk menganalisis makna yang terkandung pada huruf kanji *jukugo* yang memiliki karakter *bushu hihen* (火). Penelitian ini akan menganalisis kanji *jukugo* dengan *bushu hihen* yang mempunyai makna berhubungan dengan karakter api, melalui skripsi dengan

judul, "Analisis Pembentukan Dan Makna *Jukugo* Kanji *Bushu Hihen* (火)
Yang Berhubungan Dengan Api"

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan menginterpretasikan makna dari *jukugo* kanji berkarakter dasar *bushu hihen* (火). Sesuai dengan pokok-pokok yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana proses pembentukan kanji *bushu hihen* (火) berdasarkan hubungan dengan kanji pembentuknya?
- 2) Bagaimana hubungan makna dari *jukugo* kanji *bushu hihen* (火) yang mengandung makna api?

2. Fokus Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, penulis memfokuskan ruang lingkup pembahasan dalam penulisan proposal ini yaitu berfokus pada proses pembentukan dan makna *jukugo* kanji *bushu hihen* (火) beserta karakteristik *bushu hihen* (火). Penulis membatasi permasalahan dengan hanya membahas 20 jenis *jukugo* kanji *bushu hihen* (火) agar penelitian ini dapat tersusun dengan baik.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan proses pembentukan kanji *bushu hihen* berdasarkan hubungan dengan kanji pembentuk lainnya.
- 2) Mendeskripsikan hubungan makna *jukugo* kanji *bushu hihen* (火) yang mengandung makna api.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Secara Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta membantu dunia linguistik khususnya linguistik bahasa Jepang dalam memecahkan permasalahan dalam bidang kanji Jepang, serta dapat menjadi media dan sarana untuk menambah pengetahuan dalam bidang kanji khususnya *jukugo* kanji yang berkarakter *bushu hihen* (火) bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.

2) Secara Praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dikembangkan kembali pada penelitian berikutnya oleh mahasiswa/i STBA-JIA atau peneliti lain, khususnya penelitian tentang kanji *bushu hihen* (火).

D. Definisi Operasional

- 1) Kanji (漢字),

Kanji berasal dari kata *kan* (漢) (nama salah satu dinasti China) dan *ji* (字) huruf. Jadi, kanji adalah huruf yang dibuat oleh negara China. Jepang mulai mengadopsi kanji yang dibawa oleh orang China dan Korea pada akhir abad ke-4 sampai permulaan abad ke-5 (Danasubrata dalam Tresnasari, 2017, 96-97). Untuk memahami makna suatu kanji, kita harus menganalisis karakter dasarnya, yaitu *bushu*.

2) *Bushu hihen* (火)

Bushu hihen (火) merupakan *bushu* jenis *hen* yaitu *bushu* yang berada pada bagian kiri pada sebuah huruf kanji yang mengandung makna api (Sudjianto dan Dahidi, 2014, 50).

3) *Jukugo*

Jukugo kanji merupakan sebuah kanji gabungan dari dua kanji atau lebih yang kemudian membuat sebuah kosakata (Sahrizal, Hidayati dan Anwar, 2019, 65).

4) *Rikusho*

Menurut Renariah dalam Ayu (2013, 174) berdasarkan proses pembentukan dan pemakaiannya, kanji dapat dibagi ke dalam enam kelompok klasifikasi yang dikenal dengan *rikusho*. *Rikusho* mulai diperkenalkan dalam kamus klasik Cina yang berjudul *Setsumonkaiji* (説問解字) kira-kira 1900 tahun yang lalu (Renariah, 2002:25).

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing memiliki kaitan antara satu dengan lainnya, yaitu BAB I yang berisi pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan/fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional. Kemudian BAB II yang berisi landasan teori, menguraikan tentang teori-teori yang relevan dengan penelitian, dan hasil dari penelitian terdahulu. BAB III berisi tentang metodologi penelitian, menguraikan tentang jenis metode yang digunakan, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian, dan sumber data. Lalu BAB IV yang berisi analisis data, menguraikan tentang analisis terhadap objek yang dikaji. Dan yang terakhir BAB V kesimpulan dan saran, bab ini mengemukakan kesimpulan penulis berdasarkan uraian-uraian dari bab-bab sebelumnya. Dari kesimpulan tersebut, penulis akan mengemukakan saran-saran bagi para pembelajar bahasa Jepang.